

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA**

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode
2006-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**SINDI RETNO NOVIANA
NIM. C2C008229**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Sindi Retno Noviana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008229
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (Studi empiris perusahaan manufaktur
yang terdaftar di BEI periode 2006 - 2010)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 8 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Sindi Retno Noviana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008229
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTEK PERATAAN
LABA (Studi empiris perusahaan manufaktur
yang terdaftar di BEI periode 2006 - 2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 September 2012

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Si., Akt. (.....)
3. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Sindi Retno Noviana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006 - 2010) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

Sindi Retno Noviana

NIM. C2C008229

ABSTRACT

This study aims to analyse and examine empirically the factors that affect income smoothing practice among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Factors tested in this study are profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, public ownership and dividend payout ratio.

Data collection used a purposive sampling method conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2006 – 2010. The hypothesis were tested using multiple regressions to examined the influence of profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, public ownership and dividend payout ratio toward income smoothing practice.

The result of this study showed that financial risk and dividend payout ratio has significant influence to income smoothing. Profitability, firm value, managerial ownership and public ownership did not have significant influence to income smoothing.

Keywords : Income smoothing, profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, public ownership and dividend payout ratio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *Dividend Payout Ratio*.

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kata kunci : Perataan laba, profitabilitas, risiko keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan *Dividend Payout Ratio*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-Lah hendaknya kamu berharap”.

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

“Kesuksesan bukanlah kunci menuju kebahagiaan, tetapi kebahagiaan adalah kunci menuju kesuksesan. Jika anda mencintai apa yang sedang anda kerjakan, anda akan sukses itulah contoh seorang pemimpin”.

(Albert Schweitzer)

“ Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”.

(Confusius)

PERSEMBAHAN-

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Allah SWT atas rahmat yang diberikan
- Bapak, Ibu, Kakak dan adik tercinta
- Seluruh keluarga dan teman – teman saya atas doa dan dukungan yang diberikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK PERATAAN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006 – 2010)”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam mengerjakan skripsi ini serta telah memberikan banyak masukan kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafrudin M.Si, Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Herry Laksito, SE, M.Adv, Acc selaku selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan akademis.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Orang tua saya tercinta Bapak Abdullah dan Ibu Dwi Mardiningsih yang selalu memberikan doa, dukungan baik moril maupun materiil, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis. Semoga penulis dapat membalasnya dengan menjadi anak yang berbakti dan membanggakan bagi kalian.
7. Kakak saya Dedy Tito Dirgantara dan adik-adik saya tercinta Risky dan Dimas, terimakasih untuk motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan untuk penulis.
8. Keluarga di Semarang, Bulek Endang, Intan, Edwin, dan Mbak Dewi. Terimakasih untuk semua kasih sayang, dukungan, dan kehangatan. Berkat kalian ada tempat yang penulis sebut dengan “rumah” di kota ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik di Pekanbaru (Dian, Ika, Nadia, Yulia) yang selalu memberi motivasi, kebahagiaan, kebersamaan, dan rasa persaudaraan yang kuat.
10. Teman-teman saya (Dina, Dita, Bunga, Eka, Vita, Lina, Tani, Lala, Iik, Lia, Risma, Mita, Septi, dan Linda) yang selama ini telah memberikan warna, semangat, dukungan, kenangan, keceriaan selama melaksanakan pendidikan di Universitas Diponegoro.
11. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas A angkatan 2008, atas kebersamaan, kerjasama, bantuan, dan dorongannya.

12. Teman-teman kost saya Anita, Dian, Rine, Elle, Yuli, terimakasih atas semangat, dukungan, kenangan, dan bantuan kalian selama ini bagi penulis.
13. Teman-teman KKN Desa Bumiayu Kec. Selopampang Kab. Temanggung (Arvi, Aam, Maral, Irma, Maya, Tika, Kartika, Ayu, Afandi, Dimas, Afiq, Febri, Dedi, Tanggo, dan Mas Yusuf). Terimakasih atas kerjasama, bantuan, dan kenangan yang kalian berikan selama KKN.
14. Staf Tata Usaha, Ruang Data, dan Perpustakaan. Terima kasih telah membantu selama penulis berkuliah dan proses yang diperlukan.
15. Semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 7 Agustus 2012

Penulis,

Sindi Retno Noviana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	12
2.1.3 <i>Income Smoothing</i> (Perataan Laba)	15
2.1.4 Profitabilitas	18
2.1.5 Risiko Keuangan	19
2.1.6 Nilai Perusahaan	21

2.1.7	Struktur Kepemilikan	22
2.1.8	<i>Devidend Payout Ratio</i>	23
2.2	Penelitian Terdahulu	24
2.3	Kerangka Pemikiran	30
2.4	Hipotesis Penelitian	31
2.4.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba	31
2.4.2	Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba	32
2.4.3	Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	33
2.4.4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba	34
2.4.5	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Praktik Perataan Laba	35
2.4.6	Pengaruh <i>Deviden Payout Ratio</i> terhadap Praktik Perataan Laba	36
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
3.1.1	Variabel Dependen	37
3.1.2	Variabel Independen	41
3.2	Populasi dan Sampel	43
3.3	Jenis dan Sumber Data	44
3.4	Metode Pengumpulan Data	45
3.5	Metode Analisis	45

3.5.1	Statistik Deskriptif	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	46
3.5.2.1	Uji Normalitas	46
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	46
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas	47
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	47
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	48
BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN		50
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2	Analisis Data	51
4.2.1	Statistik Deskriptif	51
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	54
4.2.2.1	Uji Normalitas	55
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	57
4.2.2.3	Uji Heteroskedatisitas	59
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	61
4.2.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	62
4.2.4	Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.5	Pengujian Hipotesis	64
4.3	Interpretasi Hasil	66
4.3.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba	66
4.3.2	Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba	67
4.3.3	Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba	68
4.3.4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba	69

4.3.5	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Perataan	
Laba	70
4.3.7	Pengaruh <i>Deviden Payout Ratio</i> terhadap Perataan	
Laba	71
BAB V	PENUTUP	72
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Keterbatasan Penelitian	74
5.3	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN – LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria.....	51
Tabel 4.2	Statistik Diskriptif	52
Tabel 4.3	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	56
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.5	Hasil Uji Glejser	60
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Statistik F	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi	63
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Berganda	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Grafik Histogram	55
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	56
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedatisitas	59

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan. Informasi tersebut bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan teori agensi, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pihak internal sebagai agen dan eksternal sebagai prinsipal. Pihak internal yaitu manajemen sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakainya. Oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba

membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa akan datang (SFAC No.1). Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, salah satunya adalah tindakan pengelolaan laba (*earnings management*). Tindakan tersebut didasari oleh adanya fleksibilitas yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan, mengenai pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan. seperti yang dijelaskan dalam PSAK No.25 bahwa manajemen berhak menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang menghasilkan informasi yang relevan dan andal untuk kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Scott (2006), Pengelolaan laba (*earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Pengelolaan laba oportunistik, tidak lepas dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu ketika semua pihak memiliki dorongan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dengan agen (Scoot, 2006). Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan,

untuk itu manajemen melakukan pengelolaan laba karena laba merupakan salah satu informasi yang sering digunakan sebagai dasar untuk penentu kompensasi manajemen (Dewi, 2011).

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009). Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, profitabilitas, risiko keuangan, nilai dan besarnya perusahaan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba,

karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba (Ashari, dkk., 1994).

Faktor selanjutnya adalah risiko keuangan, beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006). Faktor yang mempengaruhi perataan laba menurut Suranta dan Merdiastuti (2004) adalah nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan cenderung menjaga konsistensinya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya kedalam perusahaannya.

Nasser dan Herlina (2003) menyimpulkan bahwa besaran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar, biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menguji kembali mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Aji dan Mita (2010). Pengembangan penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Aji dan Mita (2010) menggunakan profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan sebagai variabel independennya. Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa risiko keuangan dan nilai perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan profitabilitas, dan struktur kepemilikan terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berbeda dengan penelitian Aji dan Mita (2010), penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur di BEI periode 2006 sampai 2010. Penulis juga menambahkan satu variabel independen, yaitu *dividend payout ratio*. Penambahan variabel ini didasarkan pada bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu, yang menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Faozi (2003) juga menemukan bukti bahwa *dividend payout ratio* juga berpengaruh terhadap perataan laba. *Dividend payout ratio* merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden atau digunakan di dalam perusahaan. *Dividend pay out ratio* juga merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. Investor yang tidak menyukai resiko, lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi sebagai daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Padahal tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi didalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

1.2. Rumusan Masalah

Pada dasarnya semua bagian dalam laporan keuangan merupakan media pertanggungjawaban manajemen kepada pihak eksternal, namun pada prakteknya pihak eksternal cenderung lebih memperhatikan informasi mengenai laba (Faozi, 2003). Kecenderungan pihak eksternal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa informasi laba berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha dan distribusi dividen dimasa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, dan sebagai acuan pengambilan keputusan

ekonomis dimasa yang akan datang (Hendriksen dan Van Breda, 1992). Kondisi ini disadari oleh manajemen dan menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan tindakan pengelolaan laba, yang salah satu bentuknya adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba merupakan sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel – variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum,2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “ Apakah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan dividend payout ratio berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia? ”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan dividen payout terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen. Serta untuk penelitian yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini, penelitian – penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi dan argumen terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas untuk pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam konteks perusahaan, pemilik adalah *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Pemilik membayar manajemen dan mengharapkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan.

Teori agensi (*agency theory*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik

kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimalkan kekayaannya tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba.

Teori agensi (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan (Dewi, 2010). Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agent dan principal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agent. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agent dan principal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko (Dewi, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris terbukti bahwa hubungan antar agen dan prinsipal sering

ditentukan oleh angka akuntansi. Hal tersebut mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode/kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Muchammad, dalam Dewi, 2011).

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006). Menurut Watt & Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Penjelasan (*explanation*) menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. Teori positif menjelaskan mengenai suatu kejadian atau peristiwa seperti apa adanya sesuai dengan fakta. Arah dari teori positif adalah untuk mencari suatu penjelasan atau kebenaran berdasarkan suatu cara ilmiah.

Teori akuntansi positif (*contracting theory*) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Kontrak ini menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan

metoda akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati & Na'im 2000).

Watt & Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesis perjanjian utang (debt covenant hypothesis)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio – rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesis biaya politik (political cost hypothesis)

Hipotesis biaya politik menguji peranan pilihan kebijakan akuntansi dalam proses politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metoda akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik.

Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2)

antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan Imam, 2003).

2.1.3. Income Smoothing (Perataan Laba)

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Praktik perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel – variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi – transaksi riil. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum,2000).

Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Sedangkan Assih dkk. (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas laba* yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk., 2000).

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) yang disadur oleh Jatiningrum (2000) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya tuntutan penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Menurut Beidleman dalam Dewi (2010), terdapat dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan

korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Menurut Lambert (1984) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami), memiliki implikasi bahwa sifat proses perolehan laba memang mempunyai sifat aliran laba yang rata tanpa adanya intervensi dari luar.
2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja), Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :
 - a. *Real Smoothing*, Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan
 - b. *Artificial Smoothing*, Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain,

artificial smoothing dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. (Sartono, 1996). Menurut Weston dan Copeland (1995), profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan. Informasi mengenai laba perusahaan seringkali dijadikan ukuran dalam menilai perusahaan oleh investor, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan kegiatan investasi (Salno dan Baridwan, 2004).

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba (Ashari, dkk., 1994). Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010), Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba karena tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan

masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Budiasih (2009), menyimpulkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Herni dan Santoso (2008) juga memberikan hasil yang sama, profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda. Muchammad (2001), Juniarti dan Carolina (2004), Noor (2004) menyimpulkan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal, sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas (Noor, 2004).

2.1.5. Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Konsentrasi risiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung risiko bisnis. Dalam penelitian ini, tingkat *Leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Abiprayu, 2011).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaanaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006).

2.1.6. Nilai Perusahaan

Manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai dalam mengambil keputusan – keputusan keuangan yang benar. Secara normative, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2005).

Menurut Fama (1978) dalam Wahyudi, dkk., (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV), merupakan sebuah rasio valuasi yang digunakan investor untuk membandingkan harga per lembar saham (nilai pasar) dengan nilai bukunya (*shareholder's equity*). Rasio harga/nilai buku, menyatakan penggandaan (misalnya, berapa kali selebar saham suatu perusahaan diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham perusahaan), dan merupakan indikasi berapa banyak yang dibayar oleh pemilik saham terhadap aset neto perusahaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008), apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya kedalam perusahaan. Suranta dan Merdiastuti (2004) juga menyimpulkan bahwa, Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

2.1.7. Struktur Kepemilikan

Burkat, dkk. (1997) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Selain itu, struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal sendiri tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan saham oleh *inside shareholders* dan *outside shareholders* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Suranta dan Midiastuty (2003) bahwa kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan ini diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi dan manajemen. Proporsi ini diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba.

Menurut Brochet dan Gildao (2004), Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut Michelson, dkk. (2000), menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

2.1.8. Dividend Payout Ratio

Dividend pay out ratio merupakan perbandingan antara *Dividend per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. *Devidend per share* adalah jumlah deviden perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham. Informasi laba per lembar saham merupakan informasi yang banyak digunakan oleh pemegang saham atau calon investor sebagai indikator kinerja suatu perusahaan. Begitu pula *Dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan (Faozi, 2003).

Dividend payout ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden atau digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan (*return earning*) sebagai sumber dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *Dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat deviden, maka *Dividend payout ratio* lebih tinggi dibandingkan jika manajemen lebih memprioritaskan reinvestasi untuk pertumbuhan laba.

Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Juniarti dan Carolina (2004), menganalisa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *go public*. Variabel yang diteliti adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Sektor industri. Sampel yang digunakan adalah 54 perusahaan yang terdaftar di BES. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Zulkarnaini (2007), meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel 222 perusahaan yang terdaftar di BEJ dengan periode waktu 2000 – 2004. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Herni dan Susanto (2008), melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Publik, Kualitas Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, berpengaruh signifikan. Sedangkan Resiko Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Budiasih (2009), menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 84 perusahaan, dengan periode waktu 2002 – 2006. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, DPR. Hasil penilitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan DPR terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *leverage*, terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kustono (2009), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran, *Dividend Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002 –2006. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menyatakan bahwa Ukuran, *Dividend Payout* dan Risiko Spesifik terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan Pertumbuhan laba terbukti memiliki pengaruh signifikan, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utang nya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi resiko fluktuasi laba yang tak terkendali dimasa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Aji dan Mita (2010), menganalisis Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi untuk menentukan tingkat perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Resiko Keuangan dan Nilai Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Dewi (2010), melakukan penelitian dengan menggunakan 61 sampel perusahaan manufaktur dan 42 sampel perusahaan keuangan. Variabel yang diteliti adalah Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba pada perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Eddy Suranta dan Pratana Puspita Merdistusi (2004)	<i>Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems Dan Kinerja Perusahaan</i>	Rasio NPM, Rasio OPM, Rasio ROA, Risiko Keuangan, Risiko Pasar, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko keuangan, Raio ROA, Nilai Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial, berpengaruh terhadap Perataan laba • Rasio NPM, Rasio OPM, Risiko Pasar dan Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap perataan laba
1	Juniarti dan Carolina (2004)	Analisis Faktor – faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Go Public</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor industri	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. • Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. • Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan.
2	Zulkarnaini (2007)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia.	Ukuran perusahaan, Jenis industri.	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. • Jenis industri tidak berpengaruh signifikan.
3	Herni dan Yulius Kurnia Susanto	Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik	Struktur Kepemilikan Publik, Praktik	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kepemilikan Publik, Kualitas Audit, Proporsi Dewan

	(2008)	Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba.	Pengelolaan Perusahaan(kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, komite audit), Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Resiko Keuangan	Komisaris Independen, Komite Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, berpengaruh signifikan. <ul style="list-style-type: none"> • Resiko Keuangan tidak berpengaruh signifikan.
4	Igan Budiasih (2009)	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, DPR	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif . • Profitabilitas berpengaruh positif. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan. • DPR berpengaruh positif.
5	Alwan Sri Kustono (2009)	Pengaruh Ukuran, <i>Devidend Payout</i> , Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006	Ukuran, <i>Devidend Payout</i> , Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran, <i>Devidend Payout</i>, Risiko Spesifik, tidak berpengaruh signifikan. • Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan.
6	Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh positif. • Risiko Keuangan berpengaruh positif. • Nilai Perusahaan berpengaruh positif. • Kepemilikan Manajerial tidak

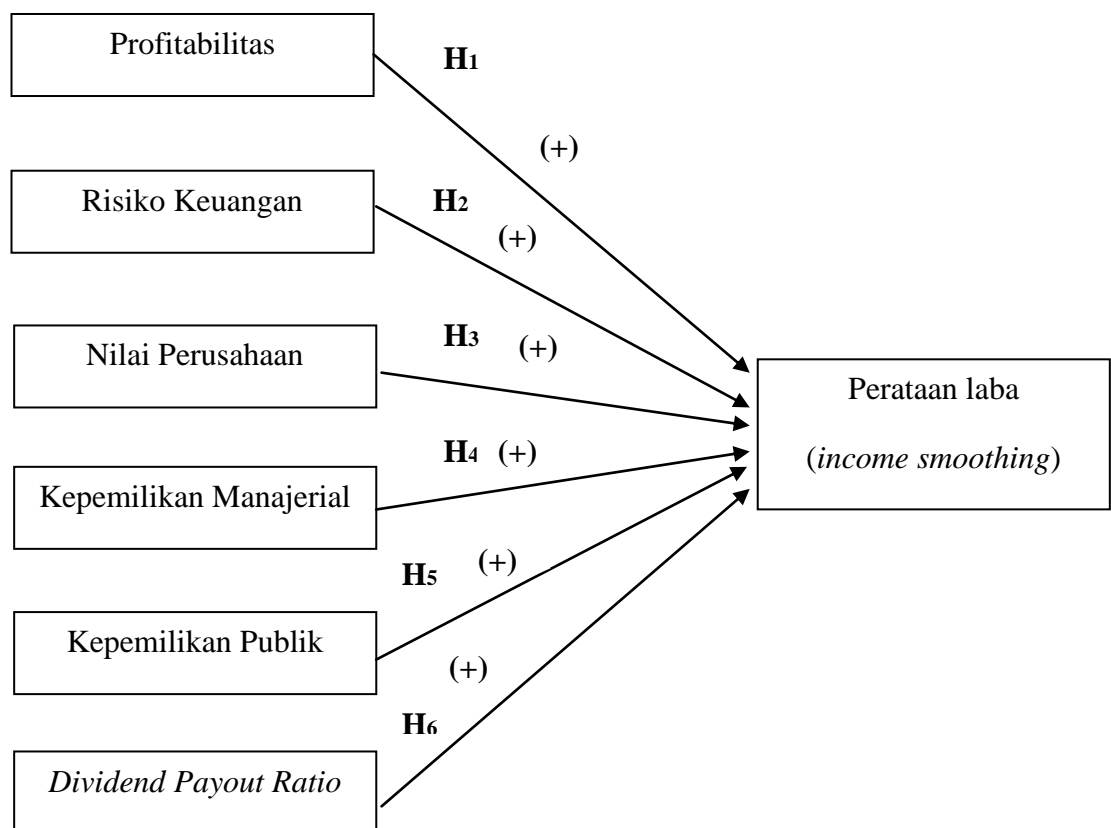
			Publik.	berpengaruh positif. <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Publik tidak berpengaruh positif.
7	Diastiti Okkarisma Dewi (2010)	Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan <i>Financial Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis usaha tidak memiliki pengaruh signifikan. • Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan. • <i>Financial Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dari bagan diatas dapat dilihat bahwapraktek perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *dividend payout ratio*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka pengembangan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010), Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yan dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Profitabilitas dapat dijadikan patokan bagi investor maupun kreditor dalam menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Profitabilitas juga dapat digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola resources yang dimiliki. Tingkat fluktuasi profitabilitas yang stabil akan mencerminkan keadaan perusahaan yang stabil pula, sehingga manajemen cenderung akan melakukan tindakan perataan laba. Menurut Scott (2006), perusahaan cenderung melakukan perataan laba saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.4.2. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005).

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2004).

Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa Pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂ : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.4.3. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan (Purwanto,2009). Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba.

Hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Aji dan Mita (2010) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktek perataan laba. Dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor, karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₃ : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba

Adanya kepemilikan manajerial berkaitan dengan *agency theory*, dalam kerangka *agency theory* menjelaskan adanya hubungan antara agent dan principal. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaan manajer sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula (Pujiningsih, 2011). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Menurut Brochet dan Gildao (2004), Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Smith (1976) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₄: Keberadaan kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.4.5. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Praktik Perataan Laba

Midiastuty dan Machfoedz (2003), menyatakan bahwa pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistis. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Proporsi kepemilikan publik yang besar, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi karena itu manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Nur'aeni, 2010).

Michelson, dkk. (2000) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang

rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₅ : Jumlah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.4.6. Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap Praktik Perataan Laba

Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa dividend payout ratio sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₆ : Dividend Payout Ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tingkat perataan laba sebagai variabel dependen, dan variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan dividend payout sebagai variabel independen.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) adalah teknik manajemen laba dalam hal perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan. Peringkat perataan laba digunakan sebagai proksi praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan peringkat perataan laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan modified Jones dalam Kothari et al. (2005). Berikut adalah tahap – tahap perhitungan *discretionary accrual* :

- 1) Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu:

$$\mathbf{TAC_{it}} = \mathbf{NI_{it}} - \mathbf{CFO_{it}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

- 2) Menentukan koefisien dari regresi total akrual.

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{TAC_{it} / Asset_{it-1}} = \mathbf{\beta_1 (1/Asset_{it-1})} + \mathbf{\beta_2 (\Delta Rev_{it} / Asset_{it-1})} + \mathbf{\beta_3 (PPE_{it} / Asset_{it-1})} + \mathbf{\epsilon_{it}} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

$Asset_{it-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *error term*

3) Menentukan *nondiscretionary accrual*.

Regresi yang dilakukan di persamaan (2) menghasilkan koefisien β_1 , β_2 dan β_3 . Koefisien β_1 , β_2 dan β_3 tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut :

$$\text{NDAC}_{it} / \text{Asset}_{it-1} = \beta_1 (1/\text{Asset}_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta \text{Rev}_{it} - \Delta \text{Rec}_{it}) / \text{Asset}_{it-1}] + \beta_3 (\text{PPE}_{it} / \text{Asset}_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

NDAC_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

4) Menentukan *discretionary accrual*.

Discretionary Accrual (DAC) merupakan selisih dari *Total Accrual* (TAC) dengan *Non Discretionary Accrual* (NDAC). Berikut adalah perhitungan tersebut:

$$\text{DAC}_{it} = \text{TAC}_{it} - \text{NDAC}_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary*

Accrual (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* (ΔPDI_{it}). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it} \dots\dots\dots (5)$$

Korelasi negatif atas ΔDAC_{it} dengan ΔPDI_{it} pada penelitian ini menggunakan data observasi di tahun berjalan sampai 5 tahun sebelumnya. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa terdapat rangkaian *pre-managed income* yang kemudian manajemen menggunakan *discretionary accrual* agar laba dalam laporan keuangan menjadi lebih rata (Tucker dan Zarowin, 2005). Jika *pre-managed income* tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan, jika *pre-managed income* rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *pre-managed income* dengan *discretionary accrual* (Ghanisa, dalam Aji dan Mita, 2010).

3.1.2. Variabel Independen

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Kondisi Keuangan

- Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1996). Tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Return on Asset (ROA)*, analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

- Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Abiprayu, 2011). Penelitian ini menggunakan

tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, yang tercermin dari harga saham (Husnan, 2005). Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui Price per Book Value Ratio (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100 \%$$

3. Struktur Kepemilikan

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi dan manajemen (Suranta dan Midiastuty, 2003). Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan variabel *dummy* kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi.

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Struktur kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan publik (POWN). Variabel POWN didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik.

4. Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merupakan deviden perlembar saham dibagi laba per lembar saham (Faozi, 2003). Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share*.

$$DPR = \frac{\text{Devidend per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100 \%$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2006-2010. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006 - 2010 tidak berturut-turut mengalami rugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2006 sampai dengan 2010. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni yang telah diolah seperti yang terdapat pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *database* OSIRIS, IDSaham (www.idsaham.com), situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan laba – rugi, surat kabar, buku literatur, jurnal referensi, peraturan-peraturan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan utamanya neraca dan data lain yang diperlukan seperti modal kepemilikan pribadi, total aktiva dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di BEI. Dengan data yang terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui informasi mengenai tindakan perataan laba (*income smoothing*).

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan serta *dividend payout ratio* terhadap perataan laba perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. Sebelum analisa regresi dilakukan, maka harus dilakukan dulu uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi) maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan kolmogorof Smirnof.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel itu tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel

bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual

periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Untuk melakukan pengujian hipotesis faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka penulis melakukan pengujian regresi melalui aplikasi model penelitian berikut ini:

$$\text{IncomeS}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROA}_{it-1} + \beta_2 \text{LEV}_{it-1} + \beta_3 \text{PBV}_{it-1} + \beta_4 \text{MOWN}_{it-1} + \beta_5 \text{POWN}_{it-1} + \beta_6 \text{DPO}_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

IncomeS_{it} = Perataan laba sesuai model Discretionary Accrual pada perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = Rasio *Return On Asset* pada perusahaan i pada tahun t-1

LEV_{it-1} = Rasio *Financial Leverage* perusahaan i pada tahun t-1

PBV_{it-1} = Logaritma Rasio *Price per Book Value* perusahaan i pada tahun t-1

MOWN_{it-1} = Variabel *dummy* yang menunjukkan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan i pada tahun t-1. Nilai 1 untuk terdapatnya kepemilikan manajerial dan 0 untuk tidak terdapatnya kepemilikan manajerial.

$POWN_{it-1}$ = Persentase dari jumlah kepemilikan publik perusahaan i pada tahun $t-1$

DPO_{it-1} = *Dividend Payout Ratio* perusahaan i pada tahun $t-1$

ε_{it} = *error term*